

## Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Holistik-Transformasional

Ayu Agustina Pardede<sup>1</sup>, Tanti Listiani<sup>2\*</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Pelita Harapan Tangerang

Email Korespondensi\*: [ayuagustinapardede25@gmail.com](mailto:ayuagustinapardede25@gmail.com)<sup>1</sup>, [tanti.listiani@uph.edu](mailto:tanti.listiani@uph.edu)<sup>2</sup>

### Abstract

*The decline in character is the fruit of the ineffective implementation of transformational-holistic character education. Christian teachers are important in understanding their duties and functions as guides to revitalize character education that touches aspects of students' lives as a whole: cognitive, affective, and psychomotor. Therefore, the purpose of writing this paper is to describe the role of the Christian teacher as a guide in realizing holistic transformational character education. The writing method used is the method of literature review. Holistic-transformational character education is important because students can find identity, meaning, and purpose in life through interaction with the environment and God. Christian teachers must always establish relationships with students, and have a personal relationship with God so that they can imitate Christ as the Great Shepherd, center Christ in education, and have an eschatological mission. This can be realized through strategies, methods, and teaching models that are varied and by the needs of students; providing motivation and support; and presenting good, rich material that remains grounded in Bible truth. Future researchers should examine the social competence of Christian teachers with homeroom/BK, parents, and students in realizing the above.*

*Keywords: character education; christian teacher; holistic; transformational*

### Abstrak

Kemerosotan karakter merupakan buah dari ketidakefektifan pelaksanaan pendidikan karakter yang holistik-transformasional. Guru Kristen penting dalam memahami tugas dan fungsinya sebagai penuntun untuk merevitalisasi pendidikan karakter yang menyentuh aspek hidup siswa secara utuh: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tujuan penulisan paper ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Kristen sebagai penuntun dalam mewujudkan pendidikan karakter yang holistik-transformasional. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah metode kajian literatur. Pendidikan karakter holistik-transformasional penting untuk dilakukan karena siswa akan dapat menemukan identitas, makna, serta tujuan hidupnya melalui interaksi dengan lingkungan dan Tuhan. Guru Kristen harus senantiasa menjalin relasi dengan siswa, memiliki hubungan pribadi dengan Allah sehingga mampu meneladani Kristus sebagai Gembala Agung, memusatkan Kristus dalam pendidikan serta bermisi eskatologis. Hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi, metode, dan model pengajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa; pemberian motivasi dan dukungan; serta menyajikan materi yang baik dan kaya yang tetap berlandaskan pada kebenaran Alkitab. Saran bagi peneliti berikutnya adalah untuk mengkaji kompetensi sosial guru Kristen dengan homeroom/BK, orang tua, dan siswa dalam mewujudkan hal di atas.

Kata Kunci: guru Kristen; holistik; pendidikan karakter; transformasional

## Pendahuluan

Upaya merealisasikan cita-cita nasional sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD RI 1945 menjadi suatu penerimaan ketika terjadi berbagai perubahan. Salah satunya adalah mulai dicanangkannya “Pendidikan Karakter” secara resmi sebagai tekad pemerintah pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Tidak cukup dengan geloraan perdana, pemerintahan Joko Widodo pun kembali menegaskan program ini melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adapun salah satu tujuan PPK, yaitu “mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan...”(Kemdikbud, 2019). Seolah mengatakan “pernah bergeser dari semestinya”, mengindikasikan bahwa pendidikan karakter harus benar-benar disorot kembali karena posisinya sebagai pijakan yang paling dasar dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, harapan dari PPK adalah generasi muda kelak cakap untuk menghadapi perubahan di masa depan dengan berbagai keterampilan abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Kemdikbud, 2019).

Sekolah adalah rekan sekerja pemerintah untuk mewujudkan pendidikan karakter karena bersentuhan langsung dengan siswa melalui pendidikan formal. Pendidikan karakter dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat komunitas (Kemdikbud, 2019). Menurut Shintya et al. (2021), PPK berbasis kelas menjadi utama dari ketiga di atas sebab di dalam kelas terjadi proses pembentukan karakter. Menurutnya pula bahwa PPK di kelas tidak terlepas dari analisis Kompetensi Dasar (KD) hingga dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran; manajemen kelas; dan penggunaan metode pembelajaran. Berdasar hal di atas, terlihat bahwa peran guru di dalam kelas penting dalam terselenggaranya pendidikan karakter. Mengingat pula guru berhadapan langsung dengan siswa, maka tidak heran Indonesia memang mengimpikan nilai-nilai karakter bangsa dapat benar-benar ditumbuhkembangkan secara intensif dan nyata dalam diri siswa.

Realitanya, implementasi pendidikan karakter seolah mengalami dekadensi aktivitas dan efektivitas selama pandemi COVID-19. Kemerosotan nilai karakter (moral) terjadi secara drastis yang bahkan berlanjut saat sekolah telah diizinkan melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) kembali. Adapun kemerosotan/penurunan karakter sebagai wujud dari dekadensi efektivitas pendidikan karakter, dapat diidentifikasi dari ditemukannya perilaku-perilaku siswa yang menyimpang di sekolah saat PTM. Faktanya, di salah satu SD di Provinsi Jawa Timur ditemukan siswa tidak mematuhi aturan sekolah dan berbicara secara tidak sopan (Nurkholisah et al., 2022). Dilansir dari detik.com, interaksi sosial antarsiswa yang rendah juga terlihat sangat kontras saat awal penerapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di salah satu sekolah Purwokerto, bahkan banyak ditemukan sesama siswa yang tidak saling mengenal dan cenderung menghindari komunikasi/interaksi antar siswa (Sutriyono, 2022). Masih dengan sikap sosial siswa saat PTM, Ningrum et al. (2023) juga menemukan siswa kurang baik dalam sikap kerja sama, toleransi, serta kurangnya tingkat perilaku sopan kepada sesama dan kepada yang lebih tua. Tidak hanya interaksi sosial, masalah siswa dengan diri sendiri pun teramati ketika ditemukannya banyak siswa yang kerap terlambat ke sekolah serta siswa yang dominan diam dan kurang responsif saat pembelajaran (Rahmawati, 2022). Pola masalah yang mirip pula ditemukan Yani (2023) di mana beberapa siswa kurang termotivasi tiap berlangsungnya pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari rasa kurang senang belajar dan ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pengajaran dengan baik. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, dapat ditunjukkan bahwa pendidikan karakter kurang berhasil dan efektif saat dilaksanakannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga membawa dampak sampai masa saat ini.

Revitalisasi pendidikan karakter penting untuk menyentuh kemerosotan moral melalui pendidikan karakter yang holistik (akar kata "whole" berarti keseluruhan), yaitu pendidikan yang menyentuh aspek hidup siswa seluruhnya: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pujiono, 2022). Suprpto dalam Kristiawan (2016) mengatakan bahwa dengan fokus kognitif maka siswa akan tahu yang baik dan salah, dengan fokus afektif siswa akan merasakan nilai dan perilaku yang baik, serta dengan fokus psikomotorik maka siswa akan dapat berperilaku yang baik pula. Hal ini menjadi krusial karena krisis karakter memang merupakan akibat dari dosa sehingga manusia tidak dapat mengetahui apa yang Allah kehendaki yaitu apa yang baik (Berkhof, 2006). Oleh sebab itu, diperlukan transformasi total dari manusia yang telah rusak secara radikal oleh dosa (Nainggolan et al., 2021).

Sebagai agen transformasi, guru Kristen yang telah lahir baru dan dituntun Roh Kudus berperan untuk menjalankan perannya dalam rangka rekonsiliasi. Guru bertugas untuk memulihkan hubungan yang rusak antara siswa dan Allah melalui pengajaran yang dapat memperbaharui seluruh aspek kehidupan (holistik). Hal ini semakin diperjelas oleh pandangan Van Brummelen (2008) yang mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupannya dengan Tuhan maka siswa memerlukan tuntunan seorang guru untuk semakin mengembangkan tanggung jawab, komitmen yang bijaksana, pola pikir, bakat, dan segala aspek dalam kehidupannya. Dengan demikian, guru Kristen sebagai penuntun dengan segala kompetensinya harus membawa siswa pada perubahan hidup yang semakin serupa dengan Kristus (Christlikeness).

Berdasarkan kondisi ideal dan realita yang terjadi seperti di atas, terlihat sekilas bagaimana peran esensial guru terkait urgensi mewujudkan pendidikan karakter di masa kini. Oleh karena itu, penulis memandang penting mengkaji peran guru sebagai penuntun baik secara filosofis dan teologis. Di sisi lain, kajian tentang hal di atas belum banyak ditemukan, apalagi jika dihubungkan dengan implikasinya sendiri yaitu pendidikan karakter yang holistik-transformasional. Maka dari itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun dalam mewujudkan pendidikan karakter yang holistik-transformasional?". Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Kristen sebagai penuntun dalam mewujudkan pendidikan karakter yang holistik-transformasional.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data pada kajian pustaka dari buku, berita, jurnal, internet yang membahas mengenai peran guru Kristen, pendidikan Kristen, pendidikan yang holistik dan transformasional yang berpusat pada Kristus.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Pendidikan Karakter***

Karakter berasal dari bahasa Yunani 'character' yang berpangkal dari kata 'charassein' yang berarti mengukir atau memahat. Biasanya kata ini merujuk pada pahatan kayu atau cap besi panas untuk menandakan pemilik dari hewan ternak tertentu. Pengertian ini pada gilirannya akan menghantar pada pemahaman bahwa karakter seseorang dibentuk dari keadaan lingkungan atau sekitarnya. Menurut Koesoema (2010), karakter sama dengan kepribadian yakni kekhususan karakteristik atau sifat khas individu yang dipengaruhi lingkungan, misalnya bawaan sejak lahir atau dibentuk lingkungan keluarga sejak kecil. Masih sepemikiran dengan Koesoema, Suyanto (2010) menjabarkan bahwa karakter

merupakan ciri khas dari seseorang untuk hidup dalam lingkungannya, yang tidak hanya mencakup cara berpikir tetapi juga cara bertingkah laku. Berdasarkan dari berbagai pemikiran ini, karakter dipandang dapat dibentuk dan diubah oleh lingkungan. Hal ini sesuai dengan buah pikiran Dewantara (2009) yang mengatakan bahwa karakter terjadi disebabkan perkembangan dasar yang sudah tersentuh 'pengaruh ajar'. Kata 'dasar' merujuk pada bakat individu sebelum lahir atau aspek biologis, sedangkan 'ajar' mengerucut pada pendidikan formal dan/atau nonformal yang diperoleh anak sejak lahir. Dengan demikian, disimpulkan bahwa karakter adalah nilai atau ciri khas individu, baik dalam berpikir atau berperilaku, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti pendidikan karakter sebagai salah satu 'pengaruh ajar'.

Menurut Sukarno (2020), pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membangun karakter siswa sehingga mampu menerapkan nilai-nilai secara normatif. Rofi'ie (2017) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter mengandung komponen intelektual, kesadaran, tekad dan kemauan, serta tindakan untuk melakukannya. Selanjutnya, Komara (2018) memandang pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti, nilai, moral, dan watak, untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, pemeliharaan akan apa yang baik, serta kemampuan melakukan kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Masih sejalan dengan beberapa pandangan di atas, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik dikonstruksi 3 (tiga) aspek, yaitu moral knowing (pengetahuan), moral feeling (keinginan/perasaan), dan moral action (tindakan/perlakuan). Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan semata, tetapi juga aspek perasaan, dan diwujudkannyatakan melalui tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter baik. Dengan demikian, siswa akan mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, memelihara yang baik, dan melakukan kebaikan sepenuh hati.

Menurut Sukarno (2020), pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membangun karakter siswa sehingga mampu menerapkan nilai-nilai secara normatif. Rofi'ie (2017) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter mengandung komponen intelektual, kesadaran, tekad dan kemauan, serta tindakan untuk melakukannya. Selanjutnya, Komara (2018) memandang pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti, nilai, moral, dan watak, untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, pemeliharaan akan apa yang baik, serta kemampuan melakukan kebaikan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Masih sejalan dengan beberapa pandangan di atas, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik dikonstruksi 3 (tiga) aspek, yaitu moral knowing (pengetahuan), moral feeling (keinginan/perasaan), dan moral action (tindakan/perlakuan). Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan semata, tetapi juga aspek perasaan, dan diwujudkannyatakan melalui tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter baik. Dengan demikian, siswa akan mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, memelihara yang baik, dan melakukan kebaikan sepenuh hati.

### *Guru Kristen sebagai Penuntun*

Guru dalam menjalankan perannya akan dipengaruhi dari bagaimana guru itu sendiri memetaforakan dirinya. Van Brummelen (2009) membagi beberapa metafora guru, yaitu guru sebagai seniman dan teknisi; fasilitator; pembawa cerita; perajin; pelayan; imam; dan guru

sebagai penuntun. Berfokus pada metafora sebagai penuntun, Ngundjurawa & Arifin (2021) menyatakan bahwa guru sebagai penuntun adalah guru yang dalam proses pembelajarannya menuntun siswa pada kehendak Allah dengan menggunakan berbagai kompetensi yang dimiliki. Selain itu, Gultom et al. (2019) mendefinisikan guru sebagai penuntun adalah guru yang mampu merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa agar kembali kepada Kristus dengan menggunakan kompetensi dalam dirinya. Di sisi lain, Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa untuk menuntun siswa maka guru perlu lebih dari sekadar memaparkan materi, tetapi harus sampai pada penanaman nilai-nilai kasih, seperti kebenaran, kasih sayang, dan keadilan dalam pengajarannya. Dengan cara ini, maka pengajaran akan lebih efektif, yaitu tidak hanya menyentuh kognitif tetapi juga mendarat ke dalam hati siswa sehingga mampu mengerti dan melakukan kehendak Allah. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa guru sebagai penuntun adalah guru yang menggunakan kompetensinya untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswanya terutama dalam menanamkan nilai-nilai kasih agar siswa mampu mengerti dan melakukan kehendak Allah.

Menjadi penuntun siswa dalam kebenaran merupakan panggilan Allah terhadap setiap guru Kristen (Van Brummelen, 2009). Guru merupakan gembala yang menunjuk jalan, penasihat, pelatih, dan penghibur, sebagaimana Yesus juga adalah Gembala yang Agung (Ibrani 13:20). Dengan kata lain, "guru sebagai penuntun" merupakan imbas dari keteladanan terhadap Yesus sang Gembala Agung. Tampenawas et al. (2020) juga mengatakan bahwa kehidupan guru Kristen terkait pengajarannya harus memiliki fondasi pada keteladanan dengan Yesus. Di dalam Mazmur 23 ditunjukkan bagaimana Yesus sebagai gembala mengusung domba-domba-Nya ke padang rumput yang hijau dan menuju air yang tenang. Berangkat dari ayat ini, Sulistyawati (2020) memandang bahwa gembala memperhatikan keadaan domba-domba-Nya. Sama halnya dengan guru, maka guru perlu memperhatikan keadaan dan peka terhadap kebutuhan belajar siswa-siswanya. Rumahorbo (2020) juga memiliki pandangan yang sama sekaligus menambahkan bahwa gembala tidak akan memberi makanan yang tidak sesuai atau berbahaya kepada domba-dombanya. Artinya, guru bertanggung jawab terhadap pertumbuhan siswanya, sebagaimana Yesus pun bertanggung jawab terhadap pemeliharaan domba-Nya melalui makanan yang tepat (Sulistyawati, 2020). Selain itu, keteladanan Yesus juga dapat dilihat melalui Yohanes 10:12-16, yaitu gembala tidak mencari keuntungan pribadi serta gembala merupakan pribadi yang berintegritas yang berani menegur (Budiman et al., 2021). Hal ini selaras dengan kontemplasi Purba & Chrismastianto (2021) karena menurutnya teguran terhadap kesalahan akan mampu menghadirkan kesadaran tentang apa yang baik dan salah. Dengan demikian, ketika guru Kristen memiliki otoritas dan wibawa untuk menegur maka siswa akan dituntun pada perilaku yang mulia di hadapan Allah. Budiman et al. (2021) juga menyebutkan tentang Yesus sebagai gembala yang memiliki nilai positif. Hal ini berimplikasi pula terhadap guru sebagai penuntun untuk tetap membantu dan mempersiapkan siswanya sekalipun mereka memiliki kekurangan dan problematika.

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa guru sebagai penuntun tidak hanya melihat kebutuhan siswa sebatas kecerdasan intelektual, melainkan keseluruhan aspek hidup siswa. Hal ini berfondasi kuat pada tujuan pendidikan Kristen yang memandang pentingnya visi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa (Tety & Wiraatmadja, 2017). Dengan kesadaran akan visi pendidikan Kristen tersebut, maka guru Kristen akan peka terhadap keadaan dan kebutuhan siswanya; tidak mengatasnamakan kekurangan atau masalah siswa sebagai penghalang menuju keserupaan dengan Kristus (Christlikeness); menggunakan otoritas untuk mengingatkan dan menegur atas dasar kasih

dan kebenaran; serta menggunakan kompetensi untuk mewujudkan visi Allah melalui pendidikan Kristen.

Van Brummelen (2009) memetakan komponen dalam mengajar yang saling berkaitan dalam menjalankan peran sebagai penuntun secara praktikalnya. Pertama, guru Kristen perlu untuk menyusun struktur kelas yang sesuai dengan pengajaran Alkitab, yaitu menciptakan komunitas belajar yang membudayakan nilai etika, seperti rasa hormat dan kasih, perdamaian, dan rasa saling berharga. Dengan demikian, siswa didorong dalam proses belajarnya melalui pengalaman yang baik dan berkualitas di lingkungannya. Kedua, guru perlu menjabarkan dasar pengajaran yang sesuai dengan Alkitab dengan berbagai strategi pengajaran yang sesuai sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Ketiga, pada akhirnya guru menuntun siswa untuk memampukan mereka memakai karuniannya dalam melayani Tuhan dan menerapkan hukum Tuhan dalam hal moralitas keluarga dan interaksi sosial.

Berada pada pemahaman yang sama dengan pendapat di atas, Bano & Tangkin (2022) meringkas peran guru Kristen sebagai penuntun menjadi: guru memfokuskan pembelajaran pada Kristus, mendorong juga memotivasi siswa dalam pembelajaran, mempersiapkan materi, penggunaan strategi dan metode yang membuat siswa aktif terlibat, serta menjadi agen rekonsiliasi Allah dalam kelas. Di sisi lain, Gultom et al. (2019) merincikan peran sebagai penuntun dalam beberapa hal, yaitu: 1) memiliki persiapan mengajar yang baik untuk menunjukkan jalan yang benar dalam kegiatan belajar, 2) mengadakan pembelajaran yang interaktif, 3) menuntun siswa dalam proses pengajaran yang terstruktur, 4) menuntun sesuai kebutuhan/kondisi siswa, 5) menilai pemahaman siswa, 6) menyajikan materi dari beragam sumber, 7) pengadaan metode pembelajaran yang variatif untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, serta 8) memberi penguatan dan motivasi. Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, maka peran guru Kristen sebagai penuntun terlihat dari pengadaan pembelajaran yang bermakna yang berpusat pada Kristus dengan penggunaan strategi, metode, dan model yang tepat sekaligus variatif; pemberian motivasi dan dukungan; penyajian materi yang baik dan kaya dengan dasar pengajarannya adalah Alkitab.

### ***Pendidikan Karakter yang Holistis-Transformasional***

Pendidikan holistis merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan siswa secara seimbang dan terpadu, yaitu potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual (Miller et al., 2005). Di sisi lain, Wulandari et al. (2021) mendefinisikan pendidikan holistis sebagai pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas secara intelektual, emosional, spiritual, dan cakap dalam bidang sesuai tuntutan zaman. Berdasarkan kedua pernyataan di atas, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berfokus pada keseluruhan aspek hidup siswa, yakni intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, spiritual, dan bidang lainnya. Lebih luas, Hudaya & Supriyanto (2020) mendefinisikan pendidikan holistis sebagai pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi siswa melalui hubungannya dengan alam, masyarakat, dan Tuhan, untuk menemukan identitas, makna, serta tujuan hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistis tidak hanya menyoroti aspek intelektual tetapi juga aspek lainnya seperti spiritual, emosional, fisik, estetika, dan lainnya, yang kesemuanya ini bermuara pada penemuan identitas serta makna dan tujuan hidup melalui interaksi dengan lingkungan, masyarakat, dan Tuhan.

Beralih dari pandangan sekuler di atas, Kristen memandang pendidikan holistis secara berbeda. Ketika sekuler bersentral pada segala upaya pengembangan aspek hidup manusia, kekristenan berpusat pada Kristus dengan perspektif kekekalan karena bermisi eskatologis.

Kadarmanto (2020) mengatakan bahwa motif, orientasi, dan tujuan pendidikan Kristen akan bersifat humanistik dan berorientasi bisnis jika gagal melihat eskatologi sebagai suatu kesatuan dengan pendidikan Kristen itu sendiri. Dengan melihat keduanya adalah satu, maka akan sampai pada pemahaman yaitu natur pendidikan Kristen adalah berelasi dengan present dan future sebagaimana eskatologi itu sendiri. Jika demikian, pendidikan Kristen pastinya mempercayai adanya kebangkitan tubuh sebagai bagian dari eskatologi. Hal inilah yang menjadi dasar atau fondasi transformasi. Maka dari itu, pendidikan Kristen akan menjadi pendidikan yang transformatif sebagai mewujudkan dari kebangkitan hidup orang percaya, yang telah dipersatukan dengan Kristus di dalam kematian dan kebangkitannya serta perolehan hidup yang baru (Kadarmanto, 2020).

Transformasi dimaksudkan karena 3 (tiga) alasan, yaitu: 1) kebutuhan akan pemeringkatan pendidikan global sehingga negara perlu ditopang dari pendidikan yang baik, bermutu, dan maju seperti bangsa-bangsa maju lainnya; 2) adanya justifikasi studi yang mendesak Indonesia melakukan transformasi pendidikan untuk efektivitas peluang-peluang yang terbuka dan terhindar dari kemerosotan; 3) berbagai pihak yang menuntut dan mendesak terjadinya transformasi melihat rekam jejak dan bukti kinerja pendidikan nasional (Kemdikbud, 2019). Di sisi lain, Hasan Langgulung dalam Firman (2016) melihat transformasi itu penting sebagai tugas utama pendidikan karena terkait dengan pengembangan potensi-potensi (fitrah) menjadi kemampuan yang bisa dinikmati manusia lainnya. Lebih lanjut, proses transformasi diibaratkan seperti proses berkebun, yaitu siswa sebagai benihnya, dan guru sebagai tukang kebun. Dengan perawatan yang baik oleh tukang kebun maka terdapat visi di hari depan untuk hasil benih yang unggul serta bermanfaat bagi tukang kebun. Berdasarkan konsep transformasi pada pendidikan dari literatur di atas, pendidikan transformatif cenderung berfokus pada pengembangan individu secara personal dan profesional tanpa adanya penekanan khusus pada pertanyaan esensial tentang eksistensial dan spiritual. Maka tidak heran, pendidikan sekuler memiliki konsep transformasi yang dipentingkan untuk pencapaian kesuksesan dan kontribusi terhadap masyarakat, dunia profesi, dan negara.

Sama halnya dengan konsep holistik yang berbeda dari cara pandang sekuler, perspektif Kristen pun berbeda serta melampaui konsep sekuler dalam memandang pendidikan yang transformatif. Proses pendidikan melalui peran guru dipandang sebagai kesatuan antara *to inform*, *to conform*, dan *to transform* (Simanjuntak, 2018). Pendidikan tidak lagi hanya pendekatan *outside-in* berupa pemberian informasi (*to inform*) tetapi juga harus membimbing siswa hidup dengan hal yang dipelajari (*to conform*) dan mengalami pembaruan dalam diri siswa (*to transform*). Untuk dapat membawa siswa pada transformasi, guru memerlukan tuntunan dan kreativitas Roh Kudus (Simanjuntak, 2018). Adapun transformasi yang terjadi dalam diri siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan di dalam pendidikan Kristen tetapi "memungkinkan" karena Roh Kudus memampukannya (Sari & Bermuli, 2021). Dengan demikian, transformasi dengan arah *inside-out* oleh Roh Kudus akan terlihat melalui ekspresi dan tindakan diri di dalam kehidupan siswa.

Menjadi tidak serupa dengan dunia merupakan "poin jelas" urgensi dilakukannya transformasi melalui pendidikan. Dalam Roma 12:2 ditunjukkan krusialnya pembaharuan akal budi lebih dulu sehingga siswa sebagai manusia yang bernatur dosa dapat mengetahui kehendak Allah (Sari & Bermuli, 2021). Aplikatifnya adalah pengadaan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang mendorong siswa untuk taat kepada Allah - Sang Sumber Moral - melalui pengenalan karakter Kristus (Sari & Bermuli, 2021). Maka dari itu, arah pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya mendarat pada pengetahuan tentang natur manusia yang

berdosa sehingga dapat tiba pada sikap reflektif tentang esensi penebusan oleh Yesus Kristus. Dengan demikian, proses pendidikan mampu membawa siswa pada pemahaman sepanjang hayat tentang esensi dan tujuan hidup manusia, yaitu memuliakan Tuhan dalam setiap sela kehidupannya. Hal inilah yang menjadi fondasi struktural keberadaan pendidikan karakter yang transformatif.

Berdasarkan jajaran penjelasan di atas, pendidikan Kristen memandang konsep holistik dan transformatif secara berbeda dibanding pandangan sekuler. Jika demikian, konsep holistik dan transformatif pada pendidikan secara general, maka sama halnya dengan pendidikan karakter yang adalah spesifikasi pendidikan nasional sendiri. Artinya, pendidikan karakter yang terjadi pun haruslah berpusat pada Kristus dan bermisikan eskatologis sehingga memungkinkan mewujudkan pendidikan karakter yang holistik-transformatif. Dalam hal ini, peran guru Kristen sangat sentral sebagai agen transformasi untuk menuntun siswa dalam aktivitas belajar serta manajemen kelas yang berlandaskan pada sang Kebenaran.

### *Pembahasan*

Manusia adalah pribadi dan makhluk ciptaan Allah dengan nilai inheren dan keistimewaan (Hoekema, 2008). Dalam Kejadian 1:26, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (image of God) dengan keunikan dan martabat yang diberikan oleh Allah sendiri. Tidak sampai di situ, Allah juga menghembuskan Roh-Nya sehingga manusia hidup dan mempunyai karakter Ilahi (Kejadian 2:7). Artinya, manusia sebagai image of God mempunyai nilai yang tinggi serta mencerminkan karakter dan sifat Allah dalam dirinya. Hal ini sesuai sebagaimana dikatakan Bavinck (2004) bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang tertinggi. Berbeda dari ciptaan lain, dengan aspek spiritual manusia yang berasal dari sejak penciptaan memungkinkan untuk memiliki hubungan (relasi) dengan Allah sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan pandangan Lumintang et al. (2017) yang mengatakan bahwa makna gambar dan rupa Allah dalam diri manusia adalah kemampuan bersekutu dengan Allah, memahami dan bertindak sesuai kehendak Allah, serta untuk memerintah bersama dengan Allah di alam semesta. Konsep sentral penciptaan ini juga menegaskan bahwa manusia memiliki kapabilitas untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan karakter Allah, seperti kasih, kesabaran, kemurahan, dan lainnya (Simanjuntak, 2018). Dengan demikian, terlihat bahwa anugerah image of God bagi manusia menjadikannya pribadi yang mencerminkan karakter dan sifat Allah; makhluk yang bernilai tinggi dengan aspek spiritual sehingga mampu berelasi dengan Allah; serta kemampuan mengembangkan karakter sehingga mampu bertindak sesuai kehendak Allah dan memerintah bersama-Nya.

Pendidikan holistik merupakan salah satu ciri fokus pendidikan Kristen. Pada sub fokus kajian telah diperoleh pemahaman bahwa pendidikan holistik memang tidak hanya milik perspektif Kristen. Memang pendidikan holistik berdasar perspektif Kristen merupakan pendidikan yang menyentuh keseluruhan aspek hidup tetapi berpusat pada Kristus. Ketika pendidikan sekuler bermisi yang lebih sempit yaitu hanya untuk kesejahteraan individu atau bangsa di dunia, pendidikan Kristen bersinergi dengan eskatologi yang berelasi dengan masa kini (present) dan masa mendatang (future). Inilah kemudian yang menghantar pendidikan Kristen pada visi transformasi.

Dengan dasar pengetahuan bahwa manusia telah rusak oleh dosa, maka karya penebusan Kristus memungkinkan adanya transformasi, termasuk di dalam pendidikan Kristen. Begitu pun dengan pelaksanaan pendidikan karakter haruslah tetap bertolak pada kesatuan *to inform, to conform, dan to transform* (Simanjuntak, 2018). Tidak lagi berhenti sampai pendekatan *outside-in* melalui pemberian informasi (*to inform*) dan pembimbingan

(to conform), tetapi harus memiliki hasil inside-out sebagai wujud pembaruan dari siswa (to transform). Pembaruan dalam diri siswa akan dapat terjadi ketika Roh Kudus bekerja dalam diri siswa serta adanya tuntunan dan kreativitas Roh Kudus terhadap pendidik penuntun itu sendiri. Dengan kata lain, guru Kristen harus lebih dulu dituntun oleh Roh Kudus melalui perjumpaan dengan kebenaran yang memerdekakan dalam Kristus. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya persekutuan (hubungan) pribadi guru Kristen dengan Tuhan Yesus karena merupakan faktor terpenting dalam kehidupan penuh Roh Kudus (Tefbana, 2021). Dengan demikian, pendidikan holistik dan transformasional yang bermisikan eksatologis akan dapat terjadi sebagai bentuk pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa.

Di Indonesia, pendidikan karakter memang menjadi upaya kontinu yang dilakukan dewasa ini dalam menanggapi kemerosotan moral. Pengadaan program di bidang edukasi ini dipandang penting karena berdampak langsung pada masa depan suatu bangsa. Dengan kata lain, keberadaan pemimpin yang berkarakter baik akan menghasilkan masa depan bangsa yang baik pula. Sebaliknya, individu-individu yang berkarakter buruk akan berujung pada bangsa yang mengalami keterbelakangan (Mu'in, 2019). Bukan hanya sekadar pengetahuan (moral knowing), pendidikan karakter harus bersentuhan dengan perasaan/keinginan (moral feeling) dan terwujud melalui tindakannya (moral action) (Lickona, 1991). Dengan demikian, Rofi'ie (2017) dan Komara (2018) tiba pada harapan pendidikan karakter itu sendiri, yaitu peningkatan kemampuan pengambilan keputusan, mampu memelihara nilai yang baik, serta dapat mengaktualisasikan apa yang baik dengan sepenuh hati.

Nyatanya, aliran progresivisme memberikan ide diterapkannya pendidikan karakter di Indonesia bahkan dunia. Filsafat yang mengutamakan humanisme ini berdasar pada fokus yang melihat siswa menjadi keseluruhan dibandingkan guru atau konten pembelajaran sendiri (Mu'in, 2019). Pengalaman aktif menjadi pusat belajar sehingga siswa memiliki kebebasan untuk berekspresi. Dilihat lebih jauh, ternyata pandangan ini bermula dari pemahaman bahwasanya sumber modal kompetensi adalah siswa sendiri sehingga pada hakikatnya siswa adalah problem solver dan thinker yang akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Dewey, 1944; Mu'in, 2019). Secara langsung kaum progresif meletakkan siswa sebagai titik fokus di sekolah (Knight, 2009). Berangkat dari pemahaman ini, maka guru hanya sebagai fasilitator memberikan arahan (Ramadani & Desyandri, 2022).

Berdasarkan filsafat di atas, pendidikan Kristen harus tetap mengkaji dari perspektif Kristen sehingga tindak pelaksananya tidak bergeser dari fondasi yang ada. Kekristenan mendukung baik terhadap aliran progresivisme yang memandang pendidikan tidak sebatas intelektual tetapi juga cara berperilaku dan gaya hidup. Selain itu, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk terlibat aktif dan bukan penerima ilmu yang pasif. Namun, Knight (2009) mengatakan bahwa teori-teori filsafat (salah satunya progresivisme) dibangun di atas pandangan yang kurang memadai pada sifat manusia dan masalah sosial kemanusiaan. Sentral pembelajaran dalam pandangan aliran ini tidak sesuai dengan pandangan Kristen. Kekristenan meyakini bahwa pusat dari pendidikan bukanlah siswa (student centered) melainkan Kristus sendiri (Christ centered) (Tety & Wiraatmadja, 2017). Pandangan ini menormalisasikan manusia yang dipandang baik secara intrinsik selagi dibiarkan berkembang tanpa campur tangan dari pengaruh luar. Artinya, aliran ini tidak menyentuh sifat manusia dan sejarahnya sendiri yang telah hidup dalam dampak dosa dan jatuh ke dalam dosa. Kontrasnya, perspektif Kristen menyebut bahwa dunia masa kini dan kondisi manusia yang belum diperbaharui adalah abnormal dan membutuhkan transformasi dan restorasi (Knight, 2009). Masih dengan sumber yang sama, dijelaskan bahwa perspektif Kristen memandang oposisi teori sosial secara berbeda yaitu ketidakmampuan siswa dalam

menyelesaikan masalahnya sendiri sekalipun telah memanipulasi lingkungan sosial dan pendidikannya. Maka dari itu, terlihat filsafat progresivisme tidak sepenuhnya sesuai dengan filosofi pendidikan Kristen. Tentu, hal ini pulalah yang menghantarkan pendidikan Kristen terhadap spesifikasi yang berbeda terkait pelaksanaan pendidikan karakter yaitu terwujudnya pendidikan karakter yang holistik-transformasional.

Ketua Dewan pakar FGSi (Federasi Serikat Guru Indonesia) Retno Listyarti mengungkapkan bahwa “kesalahan anak tidak berdiri sendiri, tetapi ada faktor pengasuhan keluarga dan lingkungan tempatnya dibesarkan (sekolah)” (Aisyah, 2023). Disinilah peran guru sangat penting untuk memahami apa yang sebetulnya terjadi di lingkungan sekolah dan selalu mengupayakan pendidikan karakter yang holistik-transformasional. Guru Kristen pada hakikatnya penting menyadari visi pendidikan Kristen sehingga dapat peka terhadap perannya, yaitu sebagai penuntun. Keteledanan guru Kristen terhadap Yesus sebagai Gembala Agung akan membawa pada pandangan akan kebutuhan siswa yang tidak hanya kecerdasan intekektual tetapi keseluruhan aspek hidupnya. Sebagaimana yang telah dituliskan pada sub fokus kajian bahwa peran guru Kristen sebagai penuntun terlihat dari pengadaan pembelajaran yang bermakna yang berpusat pada Kristus dengan penggunaan strategi, metode, dan model yang tepat sekaligus variatif; pemberian motivasi dan dukungan; serta penyajian materi yang baik dan kaya dengan dasar pengajarannya adalah Alkitab.

Sebagai penuntun, guru Kristen akan menggunakan strategi, metode, dan model yang tepat sekaligus variatif dalam pengajarannya untuk mewujudkan pendidikan karakter yang holistik-transformasional. Strategi dan metode yang tepat dengan bahan ajar yang kreatif, inovatif, dan aktif akan enggan membawa siswa pada rasa jenuh belajar (Safarati et al., 2020). Hal ini juga akan berdampak pada bangkitnya motivasi belajar siswa dan terciptanya komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa (Firmansyah, 2021). Beberapa strategi, metode, dan model pembelajaran yang pernah dan telah dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter, antara lain: 1) inquiry/discovery learning untuk menanamkan rasa ingin tahu dan peduli sosial (Fauzi et al., 2017), 2) problem based learning untuk mengembangkan rasa toleransi dan demokratis (Wijaya et al., 2019), 3) cooperative learning dapat membentuk karakter demokratis (Mahardin et al., 2021); 4) project based learning (Pratiwi et al., 2018), dan 5) metode pembelajaran jigsaw keterampilan kolaborasi (Indrawan et al., 2021). Adapun yang perlu diperhatikan adalah penyesuaian antara strategi, metode, dan model pembelajaran yang dipilih dengan karakteristik diri dan kebutuhan siswa. Hal ini semakin diperjelas oleh Knight (2009) yang menyebut bahwa guru Kristen harus memperhatikan konteks saat memilih strategi dan metode mengajar, yaitu: (1) sifat tugas yang menebus/merekonsiliasi, (2) kebutuhan murid, (3) kekuatan dan kelemahan individualitas guru. Dari hal ini, terlihat bahwa guru perlu menyediakan waktu, termasuk dalam membangun relasi dengan siswa sehingga guru dapat memahami karakteristik tiap-tiap siswanya. Alhasil pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan dapat merangkul keseluruhan siswa.

Peran guru Kristen sebagai penuntun juga diindikasikan dari pemberian motivasi dan dukungan belajar. Knight (2009) menyebut sikap positif guru terhadap siswa adalah faktor strategis yang mendasari pemilihan strategi pengajaran dan motivasi. Keteladanan ini dapat ditemukan dalam diri Yesus yang bersikap positif sehingga orang mampu merasakan bahwa Ia menghormati dan berpengharapan bagi mereka. Hal ini dapat terwujud jika guru Kristen melihat siswa dari kacamata anugerah sebagai individu yang berpotensi untuk melakukan hal yang baik (Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (MPK), 2016). Maka dari itu, pengharapan guru akan menghantar siswa pada motivasi yang kuat untuk mendeosikan diri pada hasil yang lebih baik (Knight, 2009). Dengan kata lain, motivasi belajar intrinsik akan

dimungkinkan terpupuk di samping motivasi ekstrinsik pun dihadirkan melalui lingkungan/kegiatan belajar. Pada gilirannya, motivasi belajar yang tinggi akan berkontribusi pada pencapaian pendidikan karakter yang baik pula. Adapun cara yang dapat diupayakan adalah penggunaan metode mengajar yang variatif, pemberian tugas kelompok atau perorangan, serta pemberian pujian atau penghargaan (Pinas et al., 2023). Selain itu, motivasi juga dapat ditunjukkan melalui penguatan (reinforcement): 1) penguatan verbal yaitu pujian, misalnya “bagus” atau “tepat sekali”; 2) penguatan non verbal, yaitu penguatan dengan gerak isyarat seperti anggukan; pendekatan seperti berdiri di samping siswa; sentuhan seperti menepuk bahu; serta penguatan dengan simbol seperti pemberian lencana, stiker, dan kartu bergambar (Nababan, 2018).

Selain hal di atas, hal yang juga dilakukan guru Kristen adalah menuntun melalui penyajian materi yang baik dan kaya yang berlandaskan pada Alkitab. Hal ini penting karena merupakan strategi yang harus dipahami jika hendak mencapai visi pendidikan Kristen. Guru Kristen perlu memeriksa kembali materi belajar untuk menemukan pesan utama yang akan tersampaikan kepada murid (Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (MPK), 2016). Persiapan materi yang baik juga terlihat dari sumber materi yang variatif. Hal ini menunjukkan proporsi sumber belajar yang juga merupakan kesatuan dari pembelajaran yang efektif, di samping peranan guru dan siswa (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Selain itu, pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat mengalaminya secara langsung. Tidak berhenti di situ, siswa harus tiba pada level mengevaluasi konsep, teori, dan permasalahan. Hal ini adalah wujud penjabaran materi yang telah memperdalam pengertian siswa tentang dunia ciptaan Tuhan dan merasakan kedukaan dosa (Van Brummelen, 2009).

Cara pandang yang berbeda terhadap dasar filsafat pendidikan karakter menyumbang proses tindakan dan fokus guru Kristen yang bermisikan eskatologis. Artinya, tidak menerima secara utuh filsafat progresivisme tetapi meninjaunya kembali berdasar perspektif Kristen. Hubungan kompetensi sosial guru Kristen berpengaruh pula terhadap perkembangan karakter siswa (Astika & Bunga, 2016). Hubungan yang erat dengan rekan kerja seperti guru homeroom atau Bimbingan dan Konseling (BK), unit sekolah, dan orang tua akan membantu dalam tindakan preventif dan kuratif terkait karakter siswa. Dalam hal ini guru tetap harus bersinergi dengan pihak sekolah, terutama dalam mendukung relasi dengan orang tua. Di atas segalanya, muara pendidikan karakter harus berujung pada siswa yang memuliakan dan menikmati-Nya selama-lamanya, terlihat dari pertumbuhan menjadi serupa dengan Dia (2 Kor 4:3-7), menghasilkan buah (Yoh 15:8), serta mengasihi sesama (Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (MPK), 2016).

## Kesimpulan

Guru Kristen sebagai penuntun dalam membentuk pendidikan karakter yang holistik-transformasional bukan hanya mencukupkan konsumsi kognitif, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa melalui pengadaan pembelajaran yang bermakna serta berpusat pada Kristus. Guru Kristen perlu menggunakan strategi, metode, dan model yang tepat dan variatif dengan memperhatikan tugas yang bersifat menebus/rekonsiliasi, sesuai dengan kebutuhan murid, serta dipertimbangkan pula dengan kekuatan dan kelemahan guru. Juga perlu memberikan motivasi dan dukungan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa; serta penyajian materi yang baik dan kaya dan tetap berdasarkan pada Alkitab. Pertolongan dan kreativitas Roh Kudus diperlukan guru Kristen yang telah lahir baru untuk bisa meneladani Yesus sebagai Gembala Agung. Guru Kristen harus senantiasa memiliki relasi dengan siswa, memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan menjawab

panggilan-Nya sebagai penuntun siswa, serta memiliki kompetensi sosial yang baik dengan rekan kerja, unit sekolah, dan orang tua menuju karakter siswa yang tertransformasi.

### Daftar Rujukan

- Aisyah, N. (2023). Siswa SD Bunuh Diri Imbas Di-bully, Pemerhati Anak: Guru-Sekolah Tak Peka! *detikEdu*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6601933/siswa-sd-bunuh-diri-imb- di-bully-pemerhati-anak-guru-sekolah-tak-peka>
- Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen dalam Mencerdaskan Youth Generation. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 63–76. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>
- Bano, N. I., & Tangkin, W. P. (2022). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Shanan*, 6(2), 313–330. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3900>
- Berkhof, L. (2006). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Momentum.
- Brameld, T. (1955). *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. The Dryden Press.
- Budiman, S., Yelicia, & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes sebagai Teladan bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 28. <https://kinaa.iakn- toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>
- Calvin, Y. (2000). *Institution: Pengajaran Agama Kristen*. PT BPK Gunung Mulia.
- Dewantara. (2009). *Menuju Manusia Mereka*. Leutika. [https://books.google.co.id/books/about/Menuju\\_manusia\\_merdeka.html?id=84Y5QwAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Menuju_manusia_merdeka.html?id=84Y5QwAACAAJ&redir_esc=y)
- Dewey, J. (1944). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=OGIhNz4YJmkC>
- Fauzi, A. R., Zainuddin, & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Firman, A. J. (2016). Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–143. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Firmansyah, F. (2021). Motivasi Belajar dan Respon Siswa terhadap Online Learning sebagai Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 589–597. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.355>
- Gultom, E. L., Sitompul, H., & Tamba, K. P. (2019). Guru Kristen sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII di Satu Sekolah Kristen [Christian Teachers as Guides to Learning for Grade 12 Students at One Christian School]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 63–79. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Momentum.
- Hudaya, S., & Supriyanto, A. (2020). Pendidikan Humanistik Holistik sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*, 292–299.
- Indrawan, F. Y., Irawan, E., Sayekti, T., & Muna, I. A. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 259–268. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.179>
- Kadarmanto, M. (2020). Dimensi Misi Eskatologis dalam Pendidikan Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 69–81.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i1.48>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Universitas Pelita Harapan.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991.g889>
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.  
[https://books.google.co.id/books?id=QBIRPLf2siQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=QBIRPLf2siQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Lumintang, M., Hutasoit, B. M., & Awule, C. S. (2017). Memahami Imago Dei sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan. *EPIGRAPHE (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)*, 1(1), 39-54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.8>
- Mahardin, Fauzan, A., Muliati, & Rahmah, N. (2021). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107-112. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i1.1342>
- Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (MPK). (2016). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*. BPK Gunung Mulia.
- Miller, J. P., Karsten, S., Denton, D., Orr, D., & Kates, I. C. (2005). *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. State University of New York Press.
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*. Scripta Cendekia.
- Nababan, R. (2018). Hubungan Keterampilan Guru Memberi Penguatan (Reinforcement) dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Perguruan Kristen Hosana Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Civic Education*, 1(1), 1-9.  
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/civiceducation/article/view/149>
- Nainggolan, D. M., Nome, N., & Manggoa, R. S. T. (2021). Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1), 40-52.  
<https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>
- Nariswari, A. V. (2023). 4 Pengakuan Siswa SMP yang Bakar Sekolah: Korban Bullying Teman, Karya Tak Dihargai Guru. *suara.com*.  
<https://www.suara.com/news/2023/07/02/180143/4-pengakuan-siswa-smp-yang-bakar-sekolah-korban-bullying-teman-karya-tak-dihargai-guru>
- Ngundjurawa, Y. N. K., & Arifin, S. S. (2021). Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 138-150.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>
- Ningrum, N., Arief, H. M., & Suryani, L. (2023). Analisis Sikap Sosial Peserta Didik terhadap Pembelajaran Pasca Pandemi Covid 19 di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 15-28. <https://doi.org/10.58230/27454312.172>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. In *Nizmania Learning Center*. Nizamia Learning Center.
- Nurkholisah, F., Khusniyah, T. W., & Malaikosa, Y. M. L. (2022). Efektivitas Pendidikan

- Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(1), 26–33.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7236>
- Pinas, R., Waworuntu, J., & Mewengkang, A. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Keahlian TKJ Siswa SMK Kristen 1 Tomohon. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(1), 118–129.  
<https://ejournal.unima.ac.id/index.php/edutik/article/view/6863>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Model Project based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Eduitainment pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 177–182. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Pujiono, A. (2022). Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Muatan Ekologi pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas Balance. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 73–89.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.241>
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Rahmawati, D. (2022). Menata Kembali Perilaku Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *yoursay*.  
<https://yoursay.suara.com/kolom/2022/01/04/124007/menata-kembali-perilaku-siswa-pasca-pandemi-covid-19>
- Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1239–1251.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6863>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.  
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Yesus sebagai Gembala yang Setia dan Sabar menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 1–7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>
- Safarati, N., Rahma, R., Fatimah, F., & Sharfina, S. (2020). Pelatihan Inovasi Pembelajaran Menghadapi Masa Pandemic Covid-19. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 240–245. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.937>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46–63.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Shintya, M., Rustam, Suyanti, I., & Priyanto. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 15–30.  
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.14784>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai Identitas dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>

- Sulistiyawati, T. E. (2020). Multiplikasi Peran Gembala pada Jemaat Lokal: Guru Sekolah Minggu sebagai Gembala Anak. *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.13>
- Sutriyono. (2022). “Ngegas” Interaksi Antarsiswa di Sekolah. *detiknews*. <https://news.detik.com/kolom/d-5911990/ngegas-interaksi-antarsiswa-di-sekolah>
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214–231. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Tefbana, A. (2021). Hubungan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Pertumbuhan Iman Peserta Didik. *Jurnal Luxnos*, 4(2), 277–305. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.135>
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum*. Universitas Pelita Harapan.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Universitas Pelita Harapan.
- Wijaya, R., Fahreza, F., & Kistian, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) untuk Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Siswa pada Pelajaran PKn Kelas V di SD Negeri Paya Peunaga. *Bina Gogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 49–60. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1277585>
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowin. (2021). Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>
- Yani, M. T. (2023). Pengaruh Media Angklung Interaktif terhadap Revitalisasi Motivasi Belajar Siswa SD di Masa Pandemi. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 137–148. <http://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/231>